PENERAPAN PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* (CRT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IX B DI SMP NEGERI 5 PALU PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Rahman Moha[1], Sunarto Amus[2]

[1,2]*Universitas Tadulako*
E-mail : rahmanmoha00@gmail.com[1], sunartolaut@gmail.com[2]

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX B SMP Negeri 5 Palu pada mata pelajaran pendidikan Pancasila melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Model penelitian yang digunakan adalah model PTK Kemmis dan McTaggart (dalam Arikunto,2021), Yang terdiri empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 23 peserta didik, dengan pengumpulan data dilakukan melalui observasi serta tes diagnostik dan tes hasil belajar. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama, ketuntasan belajar hanya 78,26% dengan nilai rata-rata 84,17. Selanjutnya pada siklus kedua, ketuntasan belajar mencapai 91,30% dengan nilai rata-rata 91,69. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan CRT yang mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya lokal yang berkaitan dengan harmoni keberagaman masyarakat Indonesia mampu meningkatkan pemahaman peserta didik serta memperbaiki hasil belajar mereka secara keseluruhan.

Kata Kunci : *Hasil Belajar, Culturally Responsive Teaching (CRT)*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga menjadi tempat membangun karakter dan identitas peserta didik. Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter dan potensi peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman. Pemdidikan yang berkualitas harus mampu menjawab kebutuhan peserta didik yang beragam, termasuk latar belakang budaya dan nilai-nilai lokal. Kurikulum merdeka sebagai kurukulum yang belaku saat ini menekankan pentingnya flekbilitas pembelajaran yang disesuaikan pada kebutuhan dan potensi peserta didik, serta menghargai keragaman budaya. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu merespons keberagaman budaya dan latar belakang peserta didik dengan menyediakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. (Kemendikbudristek, 2023).

Culturally Responsive Teaching (CRT) dapat meningkatkan keterlibatan dan prestasi akademik siswa dengan menjadikan pengalaman belajar lebih relevan dan bermakna. Pendekatan CRT menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman budaya dalam kelas, serta adaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan latar belakang budaya siswa. Gay (2018)

Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini adalah Culturally Responsive Teaching (CRT) atau pembelajaran responsif budaya. Culturally Responsive Teaching (CRT) dikenal sebagai pendekatan pedagogis yang mengakui pentingnya budaya dalam semua aspek pembelajaran. CRT menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh strategi pengajaran yang efektif, tetapi juga oleh sejauh mana guru mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman budaya siswa (Solihin & Hidayat, 2025).

Pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat adalah salah satu solusi untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik. Salah satu pendekatan pembelajaran yang perlu dilakukan adalah menggunakan pembelajaran berbasis budaya atau Culturally Responsive Teaching (CRT). Pendekatan CRT mengakui keberagaman budaya peserta didik dan mengintegrasikan konteks budaya peserta didik dalam pembelajaran. Pendekatan CRT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena melibatkan peserta didik dalam konten yang relevan dengan budaya mereka (Lasminawati, 2023).

Observasi Di Kelas IX B SMP Negeri 5 Palu, Melalui asesmen diagnostik menunjukan bahwa peserta didik memiliki hasil belajar dibawah rata-rata pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Sesuai pengamatan terlihat rendahnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran didalam kelas, serta rendahnya keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang relevan dengan latar belakang lintas suku dan budaya yang dianuat oleh peserta didik. Hal tersebut menjadi penyebab karena pembelajaran belum dihubungkan secara langsung.

Dalam konteks untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dapat mencakup penggunaan konten materi, studi kasus, serta tugas-tugas yang relevan dengan latar belakang budaya peserta didik, pengenalan konsep Pendidikan Pancasila melalui berbagai perspektif budaya, pemberdayaan peserta didik untuk mengeksplorasi dan meneliti topik yang berkaitan dengan realitas budaya mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuannya digunakan sebagai untuk meningkatkan minat peserta didik dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Model penelitian tindakan kelas menggunakan model Kemmis dan McTaggart (dalam Arikunto,2021), Yang terdiri empat tahapan berulang dalam dua siklus yaitu perencanaan *(planning)*, pelaksanaan tindakan *(acting)*, observasi *(observasi)*, dan refleksi *(reflecting)*. Dengan tahapan ini memungkinkan guru untuk melakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil reflex dari siklus sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan kolaborasi dengan kelompok PPL dan Guru Pamong. Adapun subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX B SMP Negeri 5 Palu yang berjumlah 23 orang (12 Laki-laki dan 11 Perempuan). Pengumpulan data melalui observasi dan tes. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik saat mengikuti pembelajaran dalam kelas. Tes diagnostik bertujuan untuk mengukur kemampuan awal peserta didik sebelum dilakukan intervensi, sedangkan tes hasil belajar digunakan untuk menilai peningkatan hasil belajar selama dua siklus. Penelitian ini dianggap berhasil apabila minimal 75% peserta didik mencapai ketuntasan berdasarkan hasil tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Data yang dikumpulkan pada setiap siklus dianalisis dan dibandingkan untuk melihat adanya peningkatan hasil belajar. Sebelum tindakan dilakukan, hasil belajar siswa kelas IX B SMP Negeri 5 Palu masih tergolong rendah, dengan 63,7% siswa belum mencapai ketuntasan belajar karena memperoleh nilai di bawah 75. Data awal ini diperoleh melalui tes asesmen diagnostik dan observasi selama proses pembelajaran sebelum penerapan tindakan. Untuk mengatasi hal tersebut, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diterapkan pada siklus 1 dan siklus 2 dengan tujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa di kelas tersebut.

Pada siklus 1 dan 2, peserta didik dibagi menjadi empat kelompok heterogen, masing-masing terdiri atas enam orang dengan latar belakang budaya berbeda, yaitu Kaili dan Bugis. Pembelajaran ini bertujuan untuk menganalisis Harmoni Keberagaman Budaya dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika yang terdapat dalam keragaman budaya lokal di daerah masing-masing.

Siklus Pertama

Siklus Pertama dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2024. Kegiatan diawali dengan tahap perencanaan, yaitu penyusunan perangkat ajar yang kemudian didiskusikan bersama guru pamong. Pada siklus ini, digunakan pendekatan CRT yang dipadukan dengan model PBL (Problem-Based Learning). Model PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, LKPD dirancang dengan mengintegrasikan unsur kebudayaan yang relevan dengan lingkungan peserta didik. Setelah tahap perencanaan selesai, tindakan pembelajaran dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Selama kegiatan observasi, diamati partisipasi aktif peserta didik, serta dicatat perkembangan dan kendala yang muncul selama proses berlangsung. Hasil observasi ini menjadi bahan refleksi pada akhir siklus pertama. Adapun hasil akhir dari siklus pertama disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Siklus Pertama

Indikator	Perolehan
Nilai tertinggi	92
Nilai terendah	62
Total peserta didik	23 Orang
Banyak peserta didik yang tuntas	18 Orang
Banyak peserta didik yang tidak tuntas	5 Orang
Jumlah	23
Total nilai	1936
Presentase ketuntasan	78,26%
Nilai rata-rata	84,17

Berdasarkan hasil tes pada siklus pertama disajikan dalam tabel diatas. Dari 23 Peserta didik yang mengikuti tes, nilai tertinggi yang diperoleh adalah 92 dan nilai terendah 62. Sebanyak 18 peserta didik atau 78,26% telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum, sedangkan 5 peserta didik lainnya masih belum mencapai batas ketuntasan. Hasil refleksi dari pelaksanaan siklus ini dijadikan dasar evaluasi untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus selanjutnya, khususnya dalam membantu peserta didik yang belum mencapai ketuntasan.

Siklus Kedua

Siklus Kedua dilaksanakan pada tanggal 10 September 2024. Secara keseluruhan, pelaksanaan siklus kedua berjalan dengan pola yang serupa dengan siklus yang pertama, namun, terdapat sejumlah perbaian dan penyesuaian yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi sebelumnya. Salah satu perubahan yang diterapkan yaitu pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dimana isi materi tidak hanya berfokus pada soal-soal pemahaman, tetapi juga dihubungkan dengan latar belakang budaya peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk menganalisis berbagai aktivitas dalam harmoni keberagaman masyarakat indonesia.

Selain itu, penerapan media pembelajaran yang kontekstual dan refresentatif juga menjadi salah satu bentuk perbaikan pada silklus kedua. Untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi digunakan berbagai contoh dan tayangan video yang menampilkan langsung praktik kebudayaan yang berkaitan dengan budaya lokal tersebut. Melalui penggunaan media yang lebih interaktif ini, peserta didik diharapkan dapat lebih termotivasi dan lebih mudah memahami keterkaitan antara budaya mereka dengan nilai-nilai yang terkandung dalam harmoni keberagaman masyarakat indonesia.

Siklus kedua berfokus pada upaya memperbaiki berbagai kekurangan yang ditemukan pada siklus pertama, baik dalam aspek metode pengajaran, penggunaan media, maupun pemahaman peserta didik terhadap materi. Selain itu, pada siklus ini juga dilakukan pengamatan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik sebagai tolok ukur efektivitas dari perbaikan yang telah dilakukan. Refleksi pada pelaksanaan siklus kedua menunjukan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Adapun hasil akhir siklus kedua disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Siklus Kedua

Indikator	Perolehan
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	74
Total peserta didik	23 Orang
Banyak peserta didik yang tuntas	21 Orang
Banyak peserta didik yang tidak tuntas	2 Orang
Jumlah	23
Total nilai	2109
Presentase ketuntasan	91,30%
Nilai rata-rata	91,69

Berdasarkan hasil tes siklus kedua, terdapat peningkatan yang cukup segnifikan pada hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan siklus pertama. Dari 23 peserta didik yang mengikuti tes nilai tertinggi mencapai nilai maksimum, yaitu 100, sementara nilai terendah meningkat menjadi 74. Sebanyak 21 peserta didik atau 91,30% teelah mencapai kriteria ketuntasan minimum, yang menunjukkan adanya kemajuan dibandingkan dengan hasil pada siklus pertama. Selain itu, jumlah peserta didik yang belum tuntas menurun menjadi hanya dua orang.

Rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik meningkat menjadi 91,69 dengan total nilai keseluruhan mencapai 2109. Hasil tersebut menunjukan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang lebih beragam pada siklus kedua memberikan pengaruh positif terhadap capaian belajar peserta didik. Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) terbukti efektif dalam mengatasi berbagai kelemahan yang ditemukan pada siklus pertama. Selain iu, pendekatan ini juga berperan dalam meningkatkan pemahaman serta partisipasi aktif peserta didk selama proses pembelajaran.

Hasil yang dicapai pada siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam capaian belajar peserta didik. Efektivitas penerapan pendekatan CRT terlihat dari presentase ketuntasan pesert didik yang mencapai 91,30%. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik dari siklus pertama dan siklus kedua, data tersebut disajikan dalam tabek berikut.

Tabel 3. Data Ketuntasan Hasil Belajar

Aspek	Siklus 1	Siklus 2
Jumlah peserta didik	23	23
Total nilai	1936	2109
Presentase ketuntasan %	78,26%	91,30%
Nilai rata-rata	84,17	91,69

Peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus pertama hingga siklus kedua dapat dilihat secara lebih terperinci pada tabel diatas yang memuat data hasil penelitian disetiap tahapan siklus. Tabel tersebut menampilkan perbandingan capaian belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan pendekatan CRT, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel, dapat diketahui bagaimana penerapan pendekatan CRT berperan dalam meningkatkan pemahaman, partisipasi, dan ketuntasan belajar peserta didik secara bertahap. Selain itu, tabel tersebut juga memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan akademik peserta didik, meliputi nilai rata-rata, jumlah peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimal, serta sebaran nilai tertinggi dan terendah pada setiap tahapan penelitian. Pada siklus pertama presentase ketuntasan hanya 78,26%, dengan nilai rata-rata 84,17. Data ini menunjukan hasil yang diperoleh peserta didik masih dibawah kriteria ketuntasan minimal. Lebih lanjut pada siklus kedua, dengan tambahan variasi media pembelajaran yang lebih interaktif dan kotekstual, hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Presentase ketuntasan mencapai 91,30%, sementara nilai rata-rata menigkat hingga 91,69. Pencapaian ini menandakan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan unsur budaya peserta didik tidak hanya memperdalam pemahaman konsep, tetapi juga memperkuat partisipasi mereka dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Penerapan pendekatan CRT di kelas IX B SMP Negeri 5 Palu terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan presentase ketuntasan dari siklus pertama 78,26% dan pada siklus kedua menjadi 91,30% dengan kenaikan nilai rata-rata dari 84,17 menjadi 91,69. Penggunaan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan budaya peserta didik tidak hanya membantu mereka mencapai KKM, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi ed.). Jakarta: Rineka Cipta.

Gay, G. (2018). Culturally responsive teaching. Theory, research, and practice. New York, NY: Teachers College Press.

Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum* Merdeka. Jakarta: Kemdikbudristek

Lasminawati, E dkk. (2023). Menigkatkan Hasil Beljar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model Problrm Based Learning, Journal of Science and Education Research, 2(2).

Nisa,L.K., Imam, M., & Sang. A.T. (2025). Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI SDN 36 Cakranegara pada Mata Pelajaran PPKn. Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika *(GeoScienceEd)*, 6(3), 1286-1291.

Solihin, D., & Hidayat, A. (2025). Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Terhadap Kemampuan Matematis. IMEJ: *Innovative Mathematics Education Journa, 1*(1), 1–8.